

**INTERAKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT ISLAM  
MADURA – KRISTEN MADURA DESA SUMBER PAKEM  
TAHUN 1999-2015**

Oleh

**Zainiyah Maulidia Agustin**

**Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Argopuro Jember**

Email: [zainiyah7339@gmail.com](mailto:zainiyah7339@gmail.com)

**Rina Rochmawati**

**Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Argopuro Jember**

Email: [rina.manis1@gmail.com](mailto:rina.manis1@gmail.com)

**Mohamad II Badri**

**Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Argopuro Jember**

Email: [il.badri@yahoo.com](mailto:il.badri@yahoo.com)

***Abstract***

*This study examines the history of the entry of Christianity and the form of socio-cultural interaction between the Madurese Islamic community and the Madurese Christian community in Sumber Pakem Village. This study uses historical methods, namely: Heuristics (Data Collection), Criticism (Data Validation Test), Interpretation (Data Interpretation) and Historiography (Historical Writing). Based on the research conducted, it can be concluded that the socio-cultural interaction of the Madurese Christian Madurese community has been going well until now and there has never been a conflict, because they have the term *settong dere madhureh* meaning one Madurese blood, they believe that they are both of Madurese descent. who must take care of each other and uphold the value of tolerance.*

***Keywords: Socio-Cultural Interaction, Madura Islamic Community, Madura Christian Community***

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang Sejarah Masuknya Agama Kristen serta Wujud Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Islam Madura dan Kristen Madura di Desa Sumber Pakem. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu: Heuristik (Pengumpulan Data), Kritik (Uji Validasi Data), Interpretasi (Penafsiran Data) dan Historiografi (Penulisan Sejarah). Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diambil simpulan bahwa interaksi sosial budaya masyarakat Islam Madura Kristen

Madura berlangsung dengan baik sampai saat ini dan tidak pernah ada konflik, karena mereka memiliki istilah *settong dere madhureh* artinya satu darah Madura, mereka meyakini bahwa mereka sama-sama dari keturunan Madura yang harus menjaga satu dengan lainnya dan menjunjung tinggi nilai toleransi.

**Kata Kunci : Interaksi Sosial Budaya, Masyarakat Islam Madura, Masyarakat Kristen Madura**

## PENDAHULUAN

Keragaman Indonesia menghasilkan kebudayaan baik melalui proses akulturasi maupun asimilasi budaya yang diciptakan oleh manusia. Dalam proses berkembangnya kebudayaan senantiasa terdapat dinamika yang membawa ke arah yang positif ataupun negatif. Hal positif yang dimaksud adalah Indonesia sangat beragam, latar belakang yang berbeda namun masih dapat menghargai perbedaan. Tidak jarang juga muncul hal negatif, maksudnya beberapa menimbulkan suatu gesekan atau benturan yang memicu timbulnya suatu konflik. (Gina Lestari, 2015: 33)

Indonesia merupakan negara multikultural, namun dapat berinteraksi dengan baik. Dalam pergaulan sehari-hari, sebenarnya hubungan antar umat itu sangat wajar. Bahkan dalam satu desa, penduduk yang berbeda agama itu masih satu keluarga. Tidak hanya berdampingan dalam satu daerah, bahkan ada yang memiliki hubungan darah. Mereka mampu hidup berdampingan dengan rukun, menghargai perbedaan keyakinan dengan beribadah sesuai dengan keyakinan yang dianut, serta mau berinteraksi membentuk komunitas atau kelompok sosial dalam masyarakat. (A. A. Yewangoe, 2009:30) Seperti masyarakat Desa Sumber Pakem, Kecamatan Sumber Jambe, Kabupaten Jember.

Desa Sumber pakem merupakan Desa yang masyarakatnya menganut dua agama, yaitu Islam dan Kristen, mereka mampu menjaga kerukunan beragama, saling

menghargai walaupun menganut agama yang berbeda. Hal itu dapat dilihat dari interaksi yang terjalin dalam masyarakat tersebut. Salah satu contoh ketika membangun masjid, masyarakat Kristen tidak hanya membantu dalam hal materi, tetapi juga turut serta membantu. Begitu juga sebaliknya mereka saling membantu satu dengan yang lainnya.

Interaksi sosial budaya masyarakat Desa Sumber Pakem melalui proses yang tidak singkat. Masyarakat desa ini didominasi oleh masyarakat Madura, mereka hidup sebagai umat Kristen yang memiliki keyakinan berbeda dengan etnis Madura pada umumnya. Semua itu berawal ketika tahun 1800an terjadi migrasi orang-orang Madura ke daerah Karesidenan Besuki termasuk Jember, dan Bondowoso. Mereka datang menggunakan berbagai macam jalur, yaitu perdagangan, ekspedisi militer ataupun sebagai tenaga kerja. (Nur Dyah Gianawati, 2013:78)

Pemerintah Kolonial Belanda mendirikan perusahaan tembakau di Jember, sehingga kebutuhan tenaga kerja di Jember meningkat. Kemudian mulailah adanya migrasi orang-orang Madura yang digerakkan oleh pemerintah kolonial untuk kepentingan perusahaan. Masyarakat Madura yang merupakan pekerja tembakau di Jember juga bermukim di Desa Sumber Pakem. Mereka merupakan keturunan orang Sumenep, dan sebagian dari mereka beragama kristen. Masuknya agama Kristen di Desa Sumber Pakem terjadi karena adanya perusahaan tembakau oleh pemerintah kolonial Belanda.

Mereka memiliki kode etik (balas budi) artinya mereka mengimbangi balas budi terhadap para pekerja atau masyarakat dengan kegiatan sosial. Mereka bekerja sama dengan organisasi Java Committe, organisasi ini memiliki gerakan sosial. Adapun kegiatan sosial yang diterapkan di Desa Sumber Pakem yaitu membuka pelayanan pendidikan dan kesehatan.

Menurut Java Committe penginjilan kepada orang Madura perlu dilakukan, sehingga pada tahun 1880, Java Committe mengutus Dr. J.P.Esser untuk melakukan penginjilan diantara orang Madura. Sebelum menjalani tugasnya, ia mempelajari bahasa Madura, setelah cukup bisa berbahasa Madura, ia memulai tugasnya. Di Desa Sumber Pakem ia memulai pelayanannya dengan mendirikan Sekolah Dasar yang bertujuan untuk memperbaiki Sumber Daya Masyarakat dan memudahkannya mengajarkan ajaran Injil. Namun lambat laun terjadi penyusutan jumlah murid karena sekolah tersebut kurang diminati oleh masyarakat sekitar. Namun terdapat salah satu murid yang rajin belajar dan patuh bernama Sadin alias Bing yang pada akhirnya menganut agama Kristen. Dengan ketekukannya ia dipercaya untuk mengenalkan ajaran Injil di Desa Sumber Pakem, sehingga ia dibaptis oleh Pendeta Dr. J.P Esser pada 23 Juli 1882 dan menjadi orang Kristen pertama di desa tersebut. Kemudian pada tahun 1884 saudara-saudaranya juga menerima baptis. (Yuli Jullailah, 2015: 5)

Sebelum Pendeta Dr. J.P Esser kembali ke Belanda, ia menahbiskan Bing menjadi Pendeta, dan membantu menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Madura serta membantu menyebarkan ajaran Kristen di berbagai daerah, sehingga pada tahun 1887 terdapat 14 orang yang menganut agama Kristen di Desa Sumber Pakem. Pada saat Pendeta Dr. J.P Esser kembali ke Belanda, Bing ditugaskan sebagai pemimpin komunitas Kristen di Desa Sumber Pakem, bahkan Bing

dijijinkan melayani sakramen dan sebagai guru pengganti di sekolahnya. Berkat kegigihannya, pada tahun 1900 jumlah orang Kristen di desa tersebut berjumlah 43 orang. Ia juga diberi tanggung jawab untuk memimpin persekutuan Kristen yang sudah mulai terbentuk di Desa Sumber Pakem bersama dengan tenaga dari *Java Committe* yang tinggal di Bondowoso. Penyebaran agama Kristen juga melahirkan sekelompok orang Kristen di Desa Slateng timur laut dari Desa Sumber Pakem. Oleh karena itu Bing merupakan pendeta pertama yang ditabiskan secara resmi di Jawa Timur. (Yuli Jullailah, 2015: 6)

Masyarakat Kristen di Desa ini memiliki Gereja yang berbadan hukum dengan no 53 tgl 27-6-1932 Slbl 1932/372 dengan nama Greja Kristen Jawi Wetan Pasamuhan Sumber Pakem Kec Sumber Jambe. Proses kristenisasi di desa ini cukup panjang, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji terkait interaksi sosial masyarakat yang didominasi oleh agama Islam di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember.

Teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teori interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik merupakan istilah yang diciptakan oleh Herbert Blumer (dalam I. B. Wirawan, 2012: 115-116) Blumer menyatakan bahwa makna yang muncul dari interaksi sosial tersebut tidak begitu saja diterima oleh seseorang, kecuali orang itu menafsirkannya terlebih dahulu. Para ahli interaksi simbolik seperti George Herbert Mead dan Charles Horton Cooley memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antara individu dengan kelompok, bahwa orang-orang berinteraksi dengan menggunakan simbol. Simbol yang diberikan oleh manusia dalam melakukan interaksi memiliki makna-makna tertentu yang dapat menimbulkan komunikasi. Komunikasi terjadi apabila masing-masing pihak tidak saja memberikan makna pada perilaku mereka sendiri, tetapi berusaha

memahami makna yang diberikan oleh pihak lain. (I. B. Wirawan, 2012: 115-116)

Teori interaksi simbolik dari beberapa ahli tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengungkapkan bagaimana interaksi sosial masyarakat yang memiliki dua agama yang berbeda. Masyarakat Desa Sumber Pakem yang didominasi oleh suku Madura, yang mana kita tahu bahwa suku Madura identik dengan agama Islam, namun pada kenyataannya masyarakat Desa Sumber Pakem juga menganut agama Kristen, sehingga muncul beberapa pertanyaan dari fenomena interaksi sosial yang terjalin antar masyarakat yang menganut dua agama yang berbeda terutama untuk masyarakat Kristen, seperti bagaimana orang Kristen mengekspresikan diri dalam kegiatan yang bernuansa Islam di desa tersebut seperti memakai peci, mengenakan baju koko dan sarung, kemudian apa saja yang dilakukan kedua penganut agama berbeda tersebut kaitannya dengan interaksi sosial di masyarakat, serta bagaimana cara mereka melakukan interaksi sosial dalam suatu acara yang terjadi di daerahnya seperti tasyakuran, pengajian, ataupun acara lainnya yang kental dengan nuansa Islami. Dari situ dapat dilihat simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat Sumber Pakem dalam mewujudkan pemahaman bersama dan harmonisasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah (*Historical Research*), sehingga dalam pengertian ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah, yang dimaksud metode penelitian sejarah adalah prosedur penelitian sejarah untuk menguji secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh yang kemudian menempuh proses *historiografi* (Penulisan Sejarah). Ada beberapa langkah dalam penelitian sejarah yang harus dilakukan oleh

peneliti yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. (Gottschalk, 2015: 32)

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti heuristik atau pengumpulan data. Heuristik ialah kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah (Gottschalk, 2015: 32). Pada langkah ini peneliti mulai dengan mengamati secara langsung objek yang akan diteliti, kemudian mengumpulkan sumber-sumber sejarah terkait kejadian yang akan diteliti. Sumber tertulis dapat berupa arsip atau berkas lainnya yang dapat peneliti gunakan sebagai sumber data untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, diantaranya yaitu data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember, kemudian arsip dan dokumen penting dari Kantor Desa Sumber Pakem ataupun dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian pengumpulan Sumber lisan yaitu wawancara dilakukan kepada narasumber yang merupakan warga asli Desa Sumber Pakem. Peneliti memilih narasumber yang merupakan saksi sejarah atau pelaku sejarah yang ada pada masa itu. Dalam penelitian ini terdapat 12 orang narasumber yang merupakan warga Desa Sumber Pakem, yakni 5 orang Muslim dan 7 orang Kristen.

Langkah berikutnya yaitu kritik atau uji validasi data. Data-data atau sumber sejarah yang sudah diperoleh kemudian dipilah untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data sebagai sumber yang relevan dalam mendukung keterkaitan dengan penelitian tentang interaksi sosial masyarakat Islam Kristen Madura yang ada di Desa Sumber Pakem pada angka tahun 1999-2015.

Langkah berikutnya yaitu interpretasi atau penafsiran data. Fakta-fakta yang diperoleh dari hasil uji validasi data, kemudian disatukan agar mempunyai bentuk dan struktur (kronologis), untuk menghindari adanya penafsiran yang semena-mena (tidak masuk akal) sebelum melalui tahapan historiografi. (Kuntowojoyo, 1995: 68)

Langkah terakhir yaitu historiografi (penulisan sejarah). Pada tahap ini dilakukan penulisan data-data, sumber-sumber, fakta-fakta yang sudah diteliti oleh peneliti yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. (Daliman 2015: 29)

## PEMBAHASAN

### Masuknya Agama Kristen Di Desa Sumber Pakem

Masyarakat Kristen Madura di Desa Sumber Pakem secara organisasi lahir pada tahun 1882, mereka merupakan keturunan orang Sumenep, yaitu keturunan dari 4 bujuk, yang artinya orang sangat tua atau orang yang dituakan. 4 bujuk tersebut bernama *Bujuk Suru, Bujuk Tareng, Bujuk Monyit Dan Bujuk Koning* yang pada saat itu bermukim di Desa Sumber Pakem, sehingga hal tersebut merupakan asal mula masyarakat Madura di Sumber Pakem.

Perusahaan Tembakau di wilayah Jember sudah ada sejak tahun 1860an. Perusahaan yang begitu besar membutuhkan tenaga kerja diantaranya mempekerjakan masyarakat Madura yang tinggal di wilayah Desa Sumber Pakem. Kurangnya fasilitas umum di wilayah Sumber Pakem seperti fasilitas sekolah, klinik kesehatan, menjadi perhatian khusus bagi Pemerintah Belanda, sehingga Pemerintah Belanda memiliki misi balas budi terhadap pekerja Perusahaan dan bekerja sama dengan lembaga *Java Committee* untuk membangun fasilitas tersebut. *Java Committe* merupakan lembaga pekabaran Injil yang memiliki misi sosial di wilayah Jawa Timur yang sebagian penduduknya merupakan orang Madura, menurut *Java Committee* penginjilan terhadap orang Madura juga perlu dilakukan. Sehingga Hal ini pula dimanfaatkan oleh Belanda (*Java Committee*) untuk menyebarkan agama Kristen di Desa Sumber Pakem yang dipelopori oleh seorang pendeta yang bernama Julius Petrus Esser atau J. P. Esser. (Yuli Jullaila, 2015: 5)

Pada tahun 1880 diutuslah J.P Esser sebagai pendeta pertama di Bondowoso, dia datang dan memilih tinggal di Desa Sumber Pakem. Karena letak Desa Sumber Pakem yang strategis, dimana wilayah Jember pada saat itu memiliki perkebunan Tembakau yang menjadi tempat migrasi orang-orang Madura, belum memiliki sarana Pendidikan dan Kesehatan yang cukup, sehingga dipilihlah Desa Sumber Pakem.

J.P. Esser mendirikan pelayanan pendidikan (Sekolah Kristen) dan pelayanan kesehatan (Klinik), selain itu ia menyebarkan agama Kristen. Namun dalam perkembangannya ia mengalami hambatan, yaitu masyarakat hanya mau menerima pelayanan kesehatan dan pendidikan saja, mereka tidak mau mendengar pekabaran Injil, karena masyarakat Madura kental dengan ajaran agama Islam. (Ika Dwi Safitri: 2012: 10) Namun pada akhirnya ada salah satu murid disekolah tersebut yang mau menganut agama Kristen yaitu bernama Sadin yang sering dipanggil dengan sebutan Pak Bing. Dia di baptis oleh J. P. Esser pada 23 Juli 1882. Pak Bing adalah murid yang rajin dan patuh, melalui ketekunannya ia dipercaya untuk mengenalkan ajaran Injil kepada masyarakat Madura di Desa Sumber Pakem. (Yuli Julaila, 2015: 7)

Usaha Pak Bing dalam mengabarkan Injil bisa dikatakan berhasil. Terbukti pada tahun 1887, ada 14 orang yang menganut agama Kristen. Ketika J. P. Esser cuti panjang ke Belanda, Pak Bing diangkat menjadi pendeta dan dipercaya untuk memimpin komunitas Kristen di Desa Sumber Pakem. (Yuli Jullaila, 2015: 7)

Berkat jerih payah Pak Bing, pada tahun 1900 masyarakat Kristen di Desa Sumber Pakem semakin meningkat berjumlah 43 orang. Pak Bing juga diberi tanggung jawab untuk menangani persekutuan Kristen yang sudah terbentuk di Desa Sumber Pakem bersama dengan tenaga dari *Java Committee*

yang ada di Bondowoso. Dari perkembangan usaha pekabaran Injil yang cukup baik, pada tahun 1931 masyarakat Desa Sumber Pakem sudah memiliki Gereja yang berbadan hukum dengan no 53 tgl 27-6-1932 Slbl 1932/372 Gereja Kristen Jawi Wetan Pasamuhan Sumber Pakem Kecamatan Sumber Jambe. (Yuli Jullaila, 2015: 7)

### **Wujud Interaksi Sosial Masyarakat Islam Madura dan Kristen Madura**

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat pada umumnya karena adanya kebutuhan terhadap manusia lain, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama dalam suatu masyarakat. (Soerjono Soekanto, 1990: 54)

Masyarakat Desa Sumber Pakem merupakan masyarakat yang heterogen dari segi agama, budaya dan bahasa. Masyarakat desa Sumber Pakem sangat unik, karena beberapa dari mereka mau menerima ajaran baru (agama Kristen walaupun Masyarakat Madura yang kita fahami sangat kental beragama Islam, akan tetapi tidak sedikit diantara mereka yang menganut agama Kristen.

Masyarakat Kristen yang jumlahnya minoritas, mereka mampu hidup bersama ditengah-tengah masyarakat Islam dengan rukun dan menjunjung tinggi nilai toleransi. Walaupun jumlah masyarakat tidak banyak, dikarenakan masyarakat Kristen memang tidak pernah melakukan suatu ajakan, dakwah ataupun semacamnya untuk menambah jumlah jemaat gereja. Jadi mereka tidak pernah memaksa, siapapun masyarakat Muslim untuk mengikuti ajaran Kristen, begitu pula dengan masyarakat Kristen yang pindah agama, mereka tidak pernah mempersulit prosesnya. Penambahan jumlah masyarakat Kristen itu dapat terjadi karena adanya pernikahan masyarakat baru yang menikah dan mengikuti agama Kristen, kemudian adanya masyarakat

pendatang yang beragama Kristen, dan juga kelahiran seseorang yang beragama Kristen.

Adapun wujud dari interaksi sosial masyarakat Islam Kristen di Desa Sumber Pakem, sebagai berikut:

- **Kekerabatan (*Odik Aretanan*)**

Setiap agama memiliki nilai kebaikan, termasuk menjaga hubungan dengan sesama manusia. Sehingga tidak ada alasan untuk menolak agama minoritas, yaitu agama Kristen yang ada di Desa Sumber Pakem. Bagi masyarakat yang beragama Islam, mereka menganggap agama Kristen adalah bagian dari kehidupannya, begitupun sebaliknya. Masyarakat islam tidak pernah menganggap masyarakat Kristen adalah orang lain, mereka dianggap bagian dari keluarga dan kehidupannya. Sehingga dapat dikatakan hubungan mereka tidak hanya sekedar teman, tetangga, tetapi selayaknya hubungan kekeluargaan.

Bentuk toleransi yang sangat tinggi yang tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sumber Pakem, mereka bersedia hidup dalam satu lingkungan yang sama, saling tegur sapa, saling membantu antara satu dan yang lainnya tanpa mempersoalkan keyakinan yang mereka anut. Sesungguhnya hal ini merupakan warisan nenek moyang dimasa lalu, yang kemudian menjadi pembelajaran dan kebiasaan bagi generasi berikutnya, sehingga hal yang demikian terus berlangsung hingga saat ini.

Sebagai masyarakat yang minoritas, mereka tidak pernah merasa di deskriminasi oleh masyarakat Islam, Masyarakat Islam Madura maupun Kristen Madura di Desa Sumber Pakem menganggap kedudukan mereka sama, mereka tampak sangat harmonis, dan harmonisasi bagi mereka bukan sesuatu hal yang baru akan tetapi merupakan sesuatu yang sudah menjadi bagian dari hidup mereka. (Christine Lucia Mamuaya, 2017: 7)

- **Bahasa**

Bahasa merupakan alat interaksi sosial, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. (Chaer, 2002:33) Masyarakat Desa Sumber Pakem didominasi oleh suku Madura, tentunya bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Madura. Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat suku Madura, baik yang bertempat tinggal di Pulau Madura, ataupun di pulau lainnya. (Akhmad Sofyan. 2010:207)

Penggunaan bahasa Madura masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Sumber Pakem sampai saat ini, karena bahasa Madura sendiri merupakan media komunikasi masyarakat Islam Kristen dalam berinteraksi sehari-hari, apalagi mereka hidup berdampingan.

Selain sebagai sarana interaksi sosial, bahasa Madura juga dijadikan sebagai bahasa pengantar ibadah, Injil yang biasa disebut sebagai *Alkitab* oleh masyarakat, diterjemahkan ke dalam bahasa Madura. Mengingat GKJW Sumber Pakem yang memiliki jamaah bersuku Madura. Walaupun Gereja Jawa, bahasa Madura dipertahankan sebagai bahasa pengantar. Sehingga dengan adanya Injil berbahasa Madura sangat membantu pemahaman para jamaah.

- **Kerja Sama (Sikap Saling Membutuhkan)**

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya manusia tidak dapat hidup sendiri dan terpisah dari lingkungannya. Sehingga manusia berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi antar sesama manusia merupakan sesuatu yang wajar dan itu harus dilakukan. Karena tanpa adanya interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama dalam suatu masyarakat. (Darmagi, 2019: 3)

Agama Islam menganjurkan untuk saling berhubungan dan silaturahmi bukan hanya

sesama umat yang beragama Islam, tetapi juga antar umat yang lainnya. Hal itu juga dijelaskan dalam ayat suci al Quran dalam QS Al Mumtahanah ayat 8 bahwa orang Islam tidak dilarang oleh Tuhan bergaul dengan baik dan berbuat adil terhadap umat non muslim. (QS Al Mumtahanah: 8)

Dalam agama Kristen juga diajarkan untuk berbuat baik dan bersikap rukun antar umat beragama. Hal ini disebutkan dalam Alkitab Mazmur 133 ayat 1 “Nyanyian ziarah Daud. Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!”. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa umat Kristen harus membangun kerukunan antar umat beragamaan menjadikan penganut agama lain sebagai saudara. (Alkitab Mazmur 133 ayat 1)

Hubungan antara sesama masyarakat yaitu antara masyarakat Islam dan Kristen terjalin begitu harmonis. Begitu juga hal yang menyangkut hubungan antar warga yang saling membutuhkan, mereka sangat kompak saling kerja sama membantu satu dengan yang lainnya. Kerja sama itu timbul ketika orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Kepedulian sosial masyarakat Islam dan Kristen sangat tinggi, keduanya saling menjenguk atau melawat dan membantu ketika ada yang sakit dan berduka, baik dalam hal materi ataupun turut membantu dalam hal lainnya. Bahkan mereka tidak memperdebatkan apa yang benar menurut agama mereka masing-masing, karena kepedulian sosial itu sangat penting dan selalu diterapkan oleh masyarakat Desa Sumber Pakem, baik Islam ataupun masyarakat Kristen agar selalu rukun, damai dan meningkatkan hubungan kekerabatan.

Kegiatan lainnya adalah masyarakat gereja mengadakan bakti sosial yang

diperuntukkan untuk masyarakat umum baik Islam maupun Kristen di Desa Sumber Pakem. Kegiatan sosial yang dilakukan meliputi kegiatan penyuluhan tentang edukasi kesehatan dan pemeriksaan kesehatan secara gratis.

Perbedaan agama tidak membuat mereka fanatik menjunjung tinggi agama masing-masing, tetapi kebalikannya. Mereka saling mengerti, menghargai, rasa solidaritas yang sangat tinggi, saling bekerja sama, saling membutuhkan satu dengan lainnya. Itu tercermin dari apa yang sudah dipraktikkan oleh masyarakat Islam Madura Kristen Madura di Desa Sumber Pakem. Perbedaan yang ada tidak dijadikan tonggak untuk saling menjatuhkan, melainkan mereka semakin bersatu.

- **Toleransi (Sikap Saling Menghargai dan Menghormati)**

Setiap agama mengajarkan pentingnya menjalin hubungan yang baik serta rukun antar sesama manusia. Masyarakat Desa Sumber Pakem yang menganut dua agama berbeda, mereka selalu menciptakan suasana yang rukun dan harmonis dalam kehidupan beragama yakni dengan menjaga sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama (Toleransi). Tanpa adanya sikap toleransi tidak akan mungkin interaksi sosial dapat berlangsung di desa ini, karena sikap toleransi merupakan penentu kerukunan dan keharmonisan suatu kehidupan dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat terlebih bagi masyarakat yang berbeda agama.

Sikap toleransi yang selalu terjaga, menjadikan masyarakat Desa Sumber Pakem selalu rukun. Masing-masing masyarakat memiliki kebebasan melakukan aktifitas keagamaan, baik masyarakat Islam ketika mengadakan pengajian, masyarakat Kristen turut diundang, mengikuti adat setempat. Selayaknya orang Islam melakukan ibadah dalam berpakaian, masyarakat Kristen menghadiri undangan tersebut sampai acara

selesai. Sebaliknya ketika masyarakat Kristen memiliki kegiatan atau acara rutin keagamaan, maka masyarakat Islam berusaha tidak mengganggu kegiatan tersebut seperti tidak menimbulkan suara yang bising atau keras yang mengganggu acara hidmat selama acara berlangsung.

Masyarakat Sumber Pakem selalu menggelar acara *slametan* yang dilakukan setiap tahun bersamaan dengan kegiatan muharrom, yaitu *slametan* atau pengajian untuk mendoakan fasilitas umum yang selalu digunakan oleh khalayak ramai. Orang-orang gereja turut hadir dalam kegiatan tersebut memanjatkan doa sesuai dengan keyakinan mereka.

Masyarakat Kristen juga bersilaturahmi ke rumah-rumah masyarakat Islam yang ada di Desa Sumber Pakem pada saat perayaan hari Raya Islam, baik itu Idul Fitri maupun Idul Adha, begitupun sebaliknya. Pada perayaan hari Natal masyarakat Islam juga berkunjung ke rumah masyarakat Kristen.

Sikap toleransi masyarakat Desa Sumber Pakem juga diwujudkan dengan diundangnya Pendeta untuk mengisi atau ceramah dalam kegiatan Islam yang digelar oleh salah satu masjid yang terletak di Desa Sumber Pakem. Adanya sikap saling menghargai dan menghormati antara masyarakat yang berbeda agama di Desa Sumber Pakem dapat menciptakan interaksi yang baik dimana hubungan masyarakat Islam Madura Kristen Madura semakin bertambah erat.

- **Pernikahan**

Wujud dari interaksi masyarakat Desa sumber pakem yang lain adalah pernikahan. Pernikahan adalah wujud menyatunya dua sejoli sebagai suami istri ke dalam satu tujuan yang sama yaitu membentuk keluarga yang bahagia dan berkekalan. Sementara itu di Desa Sumber Pakem terdapat pernikahan berbeda agama, mereka menjalani proses tersebut dengan kesadaran dan sesuai dengan kesepakatan serta persetujuan antar keluarga.



Jika mempelai laki-laki adalah seorang Islam, dan mempelai perempuan pindah agama ke Islam mengikuti mempelai laki-laki maka pernikahan dilakukan sebagaimana pernikahan dalam Islam, tentunya mempelai perempuan sudah resmi beragama Islam. Begitu juga sebaliknya, jika mempelai laki-laki seorang Kristen dan menikahi orang Islam, maka pernikahan mereka dilakukan sebagaimana pernikahan dalam Kristen, tentunya mempelai perempuan di baptis terlebih dahulu kemudian dilakukan pemberkatan di gereja.

Pernikahan berbeda agama juga terjadi di Desa Sumber Pakem, baik masyarakat asli ataupun pendatang, bahkan ada pula orang Islam yang pindah agama mengikuti agama suaminya. Tentunya sudah berdasarkan kesepakatan antar keluarga dan disetujui oleh keluarga mempelai perempuan.

Pernikahan beda agama di desa ini terjadi karena masih terikat hubungan kekeluargaan, ada juga perkawinan diluar daerah (pendatang) yang kemudian menempati Desa Sumber Pakem. Namun sejauh ini tidak pernah menimbulkan perdebatan antara mereka, justru jika diperdebatkan hubungan mereka akan terganggu. Walaupun mereka berbeda agama, tidak menjadikan interaksi mereka kaku, akan tetapi mereka hidup dalam rumah tangga yang rukun dan damai. Perkawinan berbeda agama tidak menjadikan interaksi sosial masyarakat Islam Madura Kristen Madura di desa ini kaku, akan tetapi mereka lebih terbuka menerima perbedaan tersebut terlihat dari interaksi yang terjalin masih sangat baik.

- **Pakaian/ Busana**

Pakaian atau busana menjadi bagian terpenting dalam berpenampilan sehari-hari. Pakaian juga menjadi cara seseorang mengkomunikasikan siapa dirinya dan menunjukkan identitasnya sehingga menimbulkan reaksi bagi orang yang melihat baik itu reaksi positif ataupun negatif. Sihabudin (2011:13)

Fenomena yang terjadi di Desa Sumber Pakem, adalah masyarakat Kristen yang jumlahnya minoritas, dalam moment tertentu mereka berpakaian layaknya seorang Islam berbusana. Laki-laki mengenakan sarung, baju koko, dan kopyah. Kemudian perempuan mengenakan baju panjang (gamis) dan berkerudung. Mereka tidak terikat dalam suatu aturan, bahkan tidak menjadikan suatu hal yang membuat mereka terpaksa melakukan hal tersebut. Bagi mereka sebagai masyarakat Kristen, mereka melakukannya karena terbiasa dengan budaya setempat, dan juga menghargai setiap acara atau kegiatan yang digelar oleh masyarakat Islam.

Masyarakat Islam tidak pernah memaksa untuk mengikuti pakaian yang mereka kenakan, akan tetapi masyarakat Kristen melakukannya dengan senang hati, bahkan beberapa diantaranya memiliki koleksi baju Muslim ataupun baju koko diperuntukkan untuk menghadiri kegiatan yang masyarakat Islam lakukan.

## **SIMPULAN**

Interaksi sosial budaya masyarakat Desa Sumber Pakem yang berbeda agama, tetap terjalin dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerja sama dan saling tolong menolong para warganya dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun ada atau tidak ada hubungan darah mereka hidup berdampingan layaknya bersaudara. Mereka berinteraksi antar sesama masyarakat dengan menggunakan Bahasa Madura. Dimana bahasa Madura juga digunakan sebagai bahasa pengantar untuk terjemahan Alkitab Injil agar memudahkan masyarakat Madura dalam beribadah.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Madura dan Kristen Madura, berbaur satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial mereka memiliki kebutuhan dan kepentingan yang tidak dapat dilakukan sendiri, seperti dalam kegiatan sosial meliputi kerja sama yakni saling membantu perbaikan

tempat ibadah, kerja bakti kegiatan hari Kemerdekaan Indonesia, persiapan hari besar agama Kristen dan kegiatan bakti sosial yang diselenggarakan oleh Masyarakat Kristen. Rasa kepedulian sosial mereka juga sangat tinggi, dibuktikan dengan saling menjenguk dan saling melawat ketika masyarakat mengalami musibah.

Hubungan antar tokoh agama juga terjalin sangat baik, dibuktikan dengan diundangnya pendeta untuk mengisi acara keagamaan, dalam kegiatan yang digelar oleh masyarakat Islam. Bahkan setiap Hari Lahir NU (Nahdatul Ulama), Kiai mengunjungi rumah pendeta untuk menjalin silaturahmi yang baik antar sesama agama.

Wujud Interaksi sosial yang lain yaitu pernikahan beda agama baik masyarakat asli ataupun masyarakat pendatang, bahkan berawal dari pernikahan beda agama mereka kemudian menjadi satu keluarga. Tidak hanya itu, dalam moment tertentu tertentu masyarakat Kristen memakai pakaian layaknya seorang Islam berpakaian. Bahkan beberapa diantara mereka mengoleksi beberapa pakaian muslim, untuk kegiatan yang biasa digelar oleh masyarakat Islam yang mereka juga turut serta mengikuti acara tersebut. Seperti selamatan jalan, dan kegiatan keagamaan lain yang bernuansa Islam. Mereka tidak pernah memperlakukan hal yang menyimpang dari budaya mereka, tapi bagi mereka itu adalah bentuk penghargaan bagi saudara mereka yakni masyarakat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Chaer. 2002. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daliman. A. 2015. *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak).
- Darmagi. 2019. *Arsitektur Akhlak Dan Budi Pekerti Dalam Interaksi Lintas Budaya*. (Lampung: Swalova Publishing)
- Gianawati Nur Dyah. 2013. *Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Perempuan*. (Jakarta: Pandiva Buku).
- Gottschalk. 2015. *Mengerti Sejarah. Terjemahan Oleh Nugroho Notosusanto*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press).
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya).
- Lestari Gina, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Bhinneka Tunggal Ika Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara*. Th 28 No 1. Feb 2015.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Sofyan, Akhmad. 2010. *Fonologi Bahasa Madura*. *Jurnal Humaniora*. 22(01): 207.
- Wirawan. I. B, 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. (Jakarta: Prenadamedia group).
- Yewangoe. A. A. 2009. *Agama Dan Kerukunan*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia).

### Jurnal/Prosiding/Disertasi/Tesis/Skripsi

- Mamuaya, Christine Lucia. 2017. *Toleransi Masyarakat Islam-Kristen Madura di Desa Sumberpakem, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember*. *Jurnal Dimensi*. 10 (02): 7.
- Skripsi Jullailah Yuli, Salindri Dewi. 2015. *Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumber Pakem Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember Tahun 1976-1999*, (Jember: Fakultas Sastra UNEJ).

Skripsi Safitri Dewi Ika. 2012. *Sejarah  
Kristenisasi Masyarakat Madura Di  
Kecamatan Sumber Jambe  
Kabupaten Jember Tahun 1880-2008.*  
(Jember: FKIP Universitas Negeri  
Jember)